

AL-BURJ : METAFORA HIERARKI KESADARAN PERAN AKUNTAN PENDIDIK DALAM KAJIAN FENOMENOLOGI

Achmad Iqbal¹ dan Wiwik Mukholafatul Farida²

FEB - Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia
Jl. Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi 68418, Telp.(0333) 416440
Email: iqbalachmad@untag-banyuwangi.ac.id
wiwikmfarida@gmail.com

Abstrak

Kesadaran merupakan basis bagaimana seorang akuntan pendidik melaksanakan perannya. Kesadaran yang dimiliki akuntan pendidik merupakan suatu yang tidak stagnan. Artinya, dengan dipengaruhi berbagai faktor, kesadarannya akan peran akuntan pendidik setiap saat dapat berubah, meningkat ataupun menurun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kesadaran peran akuntan pendidik dalam dunia pendidikan yang menjadi basis dalam melaksanakan peran sebagai pendidik. Pemahaman peran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Analisis dari noema, epoche, noesis, intentional analysis, intuisi, dan eidetic reduction dilakukan dalam analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa kesadaran akuntan pendidik membentuk suatu hirarki (dari yang rendah sampai tertinggi), yakni kesadaran humanis, kritis, religious, dan holistic. Metafora dari keempat kesadaran tersebut dapat disebut “Al-Burj” (Menara).

Kata Kunci: Kesadaran, Akuntan Pendidik, Fenomenologi Transendental, Al-Burj

Abstract

Awareness is the basis of how an educating accountant carries out his role. The awareness of the educator accountant is something that is not stagnant. That is, by being influenced by various factors, his awareness of the role of educator accountants can change at any time, increase or decrease. This study aims to understand the awareness of the role of educator accountants in the world of education which is the basis for carrying out their role as educators. Understanding the role in this research is done by using the interpretive paradigm with a transcendental phenomenology approach. Analysis of noema, epoche, noesis, intentional analysis, intuition, and eidetic reduction was carried out in data analysis. This study found that the awareness of educator accountants forms a hierarchy (from the low to the highest), namely humanist, critical, religious, and holistic awareness. The metaphor of the four consciousnesses can be called "Al-Burj" (Tower).

Keywords: Awareness, Educator Accountants, Transcendental Phenomenology, Al-Burj

1. PENDAHULUAN

*“Didiklah anakmu sesuai dengan jamannya, Karena mereka hidup bukan di jamanmu”
(Ali Bin Abi Thalib)*

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki kualitas suatu masyarakat. Lahirnya insan terdidik menjadi faktor penentu bagaimana sebuah bangsa mengarungi kehidupannya. Indonesia sebagai negara yang memiliki nawacita mulia mewujudkan keadilan dan kesejahteraan sudah tentu terus melakukan perbaikan baik sistem, kurikulum, dan teknis pendidikan secara berkelanjutan.

Menurut Komnas HAM, Indonesia mengalami darurat pendidikan (Kompas.com, 02/05/2018). Salah satu isu darurat pendidikan adalah kurikulum pendidikan yang terkesan membebani murid,

belum mampu mengakomodasi keberagaman budaya, dan metode pendidikan yang membosankan. Perbaikan pendidikan bukan saja tugas pemerintah. hal ini dikarenakan tugas mendidik harusnya dilakukan oleh semua orang dan pendidik hanya salah satu penentu bagaimana arah pendidikan dan *outputnya*.

Fokus pada pendidik, penyebab masalah dalam dunia pendidikan (termasuk pendidikan tinggi) salah satunya dipicu oleh adanya pergeseran pemahaman tentang makna pengajaran, pendidikan, kursus dan sebagainya (Brown, 2003). Jangan sampai di lingkungan Perguruan Tinggi fungsi pendidikan bergeser menjadi sekadar fungsi pengajaran bahkan kursus. Pendidikan memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan dengan pengajaran dan kursus. Inti pokok pendidikan adalah pembinaan jasmani (raga), rohani (jiwa), dan kepribadian serta pembentukan watak melalui pengajaran dan pelatihan (Basri, 2009; Saebani dan Komaruddin, 2016; Rachmawati dan Daryanto, 2015).

Akuntansi sebagai bidang ilmu yang erat kaitannya dengan perekonomian tentu harus membawa manusia bukan hanya fokus terhadap *hard skill* tentang bagaimana menjadi akuntans profesional, tetapi juga *soft skill* sesuai nilai-nilai yang dijunjung masyarakat. Menurut Triyuwono (2010), orientasi pendidikan tidak lagi mencerminkan substansi dan esensi pendidikan, tetapi hanya sebatas luarannya saja. Artinya pendidikan akuntansi masih menitikberatkan pada urusan duniawi, dan masih jarang pendidik yang menyisipkan nilai (*value*). Sebenarnya kalau ditelusuri hal ini memang sudah salah dari akarnya, ketika menilik Pasal 12 Undang-Undang No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa dosen bertugas untuk mentrasfer ilmu pengetahuan sehingga mahasiswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam Undang-undang tersebut sama sekali belum dijabarkan tentang penyampaian nilai (*value*) yang seharusnya ada dalam proses pembelajaran.

Beberapa periset menyebutkan bahwa pendidik perlu memahami dan membangun kesadaran sehingga dapat mengambil peran sesuai dengan kesadarannya. Akuntan pendidik memiliki peran yang unik, karena pendidik akuntansi harus mampu mengelaborasi profesionalisme dan perilaku etis (Siegel, Mintz, dan Tavakolian, 2012). Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya akuntan pendidik, seperti masalah konflik peran (Auliyah, 2009), akuntan pendidik sekarang berada pada tingkat kesadaran terluar (Setiawan, Kamayanti, dan Mulawarman, 2014), Pendidik perlu melakukan konseptualisasi pengajaran dalam rangka merevisi, mengevaluasi, dan meningkatkan kesadaran (Cakmak dan Akkutay, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep kesadaran peran akuntansi pendidik. Fokus terhadap kesadaran peran dikarenakan peran yang dilakukan akuntan pendidik merupakan hasil dari kesadarannya sebagai pendidik. Setiawan, Kamayanti, dan Mulawarman (2014) yang menyebutkan akuntan pendidik masih memiliki kesadaran terluar. Kesadaran yang masih berada pada tingkat terluar tersebut akan membawa mahasiswa pada kejumudan semata. Pendidik memiliki tanggungjawab untuk melepaskan belenggu kegelapan melalui proses pendidikan (Aziz, 2012). Akuntan pendidik seyogyanya memiliki kesadaran bahwa tidak cukup hanya dengan kecerdasan intelektual saja untuk mencerahkan mahasiswa. Terdapat kekuatan lain yang perlu disadari keberadaannya. Kamayanti (2012b) menjelaskan bahwa hal pertama yang perlu dipahami oleh seorang dosen adalah mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri, karena sebelum menyadarkan mahasiswa atas kompetensi yang sarat akan nilai holistik alangkah baiknya pribadi (dosen) memiliki kesadaran atas dirinya. Senada dengan itu, Sari (2016) menjabarkan bahwa akuntan pendidik perlu memahami nilai-nilai spiritual agar tidak hanya mampu menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswa tetapi juga menyadarkan mahasiswa untuk mengejawantahkan pengetahuan ke dalam kehidupan nyata (riil).

2. METODE PENELITIAN

a. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Akuntan pendidik adalah seorang manusia, dimana manusia bukanlah makhluk yang statis, tetapi memiliki sifat yang dinamis. Triyuwono (2013) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk bersifat dinamis yang memiliki latar belakang, penalaran, perasaan, pengalaman, kepintaran, dan naluri yang berbeda antara manusia satu dengan manusia lainnya. Melihat karakter manusia yang demikian, maka tidak mungkin penelitian ini didekati dengan paradigma *mainstream (positivisme)*. Karena paradigma *mainstream (positivisme)* bersifat mengeneralisasi dan membuktikan teori yang sudah ada melalui alat uji statistik. Tujuan penelitian *mainstream (positivisme)* adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan meramalkan (*to predict*) dan lebih menjelaskan sebuah fenomena yang memiliki hubungan sebab-akibat serta bebas nilai. Sehingga, penelitian ini dirasa tidak tepat jika menggunakan paradigma *mainstream (positivisme)*.

Paradigma yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *non-mainstream (non-positivisme)*. Paradigma ini lebih menekankan pada realitas yang ada, bebas nilai, dan memberikan kebebasan berpikir bagi peneliti. Paradigma *non-mainstream (non-positivisme)* digunakan ketika suatu masalah tidak bisa dipecahkan dengan alat uji statistik. Karena tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntan pendidik atas perannya dalam pembelajaran akuntansi, maka dirasa lebih tepat jika menggunakan paradigma tersebut. Dengan paradigma ini diharapkan akan diperoleh kedalaman tentang realitas yang ada yaitu pemahaman peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi. Sesuai dengan posisi diri peneliti, realitas, dan tujuan penelitian yang telah diajukan maka penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Tujuan dari paradigma interpretif adalah untuk pemaknaan, pemahaman, interpretasi, dan rekonstruksi pengetahuan sosial (Burrell dan Morgan, 1979; Djahhuri, 2003; Creswell, 2007; Ludigdo, 2013; Triyuwono, 2013).

Peneliti berusaha memahami atas apa yang dialami oleh akuntan pendidik tentang bagaimana si akuntan melakukan pemahaman atas perannya dalam pembelajaran akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan objek tertentu, memiliki unsur kesengajaan, berfokus pada kesadaran dan pengalaman seseorang, serta penggalian makna yang implisit (Moustakas 1994, Burrell dan Morgan 1979, Johnson dan Christensen 2004, Creswell 2007, Kamayanti 2016). Jenis fenomenologi yang dipilih adalah fenomenologi transendental yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (Burrell dan Morgan 1979, Moustakas 1994, Kamayanti 2016:150).

b. Informan Penelitian

Kamayanti (2016:151) menjelaskan bahwa ketika fenomenolog mengupas pemahaman informan, maka akan sangat melelahkan, sehingga jika fenomenologi benar-benar dilakukan maka informan yang ditentukan sebaiknya berjumlah 3-4 informan. Peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk memilih informan antara lain: (a) pendidik merupakan orang yang memiliki jadwal mengajar di kelas akuntansi dalam artian pendidik memiliki/ pernah memiliki keterlibatan langsung dengan kegiatan pembelajaran akuntansi; (b) akuntan pendidik memahami maksud dan tujuan tentang penelitian yang dilakukan; (c) akuntan pendidik bersedia meluangkan waktu dan bersedia berpartisipasi menjadi informan selama kegiatan pengumpulan data; (d) akuntan pendidik memiliki kesibukan di bidang lain, selain kegiatan mengajar. Sehingga berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan ada 4 informan dalam penelitian ini, yakni A, B, C, dan D.

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data non-numerik berupa kata-kata yang mampu menggambarkan informasi dan fenomena. Data kualitatif berupa transkrip hasil *epoche* yang disusun ke dalam sebuah kertas kerja dan tabel pemetaan kesadaran. Penyusunan

kertas kerja bermanfaat untuk mempermudah dalam penyusunan hasil *epoche* untuk dilaporkan ke dalam sebuah hasil penelitian. Tabel pemetaan kesadaran digunakan untuk memetakan kesadaran informan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini masuk kategori data primer, dimana data tersebut bersumber langsung dari informan penelitian tanpa melalui perantara atau pihak ketiga.

d. Metode Pengumpulan Data

Data yang akan diperoleh berupa simbol, perspektif, dan makna yang tersembunyi di balik simbol dari informan yang telah dipilih sebagai sumber informasi penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, *epoche bracketing*, dan dokumentasi.

e. Analisis Data

Peneliti mengadopsi analisis fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl. Ditinjau dari segi metode, terdapat 5 (lima) komponen pada fenomenologi Husserl yaitu intensionality, noema dan noesis, intuisi, serta intersubjektivitas (Husserl, 1978:1982; Moutakas, 1994). Peneliti menetapkan urutan analisis tertentu sebagai alat untuk mengolah data penelitian. Alur analisis dalam penelitian ini dimulai dari *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, intuisi, dan *eidetic reduction*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penggalan Data

Informan A

Sebagai informan pertama, Informan A memahami kesadaran peran akuntan pendidik dalam pembelajaran disebabkan oleh pengalaman menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal. Sebagai seorang pendidik akuntansi yang mengajar di Strata 1 dan Pascasarjana (selama bertahun-tahun) Informan A telah banyak memakan asam garam di bidang pengajaran dan pendidikan. Riwayat pendidikan informan A salah satunya adalah sarjana pendidikan sehingga pengalaman ini memicu pemahaman dan pengetahuan informan A tentang pendidikan dan pembelajaran. Kemudian selama ini beliau memang mengajar di lingkungan yang heterogen, artinya pendidikan akuntansi (S.Pd) sekaligus akuntansi murni (S.E).

Lingkungan pendidikan formal pada umumnya mengharuskan pendidik untuk memiliki kompetensi profesional, biasanya mencakup mahir dalam merancang pembelajaran, evaluasi dan penilaian, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang kompetensi-kompetensi pada bidang tertentu. Perbuatan yang sering dilakukan tentunya akan menimbulkan kebiasaan. Pernyataan-pernyataan Informan A secara tersurat maupun tersirat juga merefleksikan kebiasaan beliau yang berkecimpung dalam lingkungan pembelajaran formal.

Pendidik disini artinya pendidik yang dilakukan dalam konteks formal. Konteks formal itu segalanya formal ya...

Pendidikan formal itu kan harus direncanakan sesuai dengan tugas-tugas profesi kita sebagai pendidik ya. Jadi kita harus membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi gitu ya...

Pendidik profesional itu harus mampu merancang perencanaan pembelajaran yang terdesain dalam satuan acara pembelajaran itu ya...

Padahal disamping aspek kognitif itu ada aspek afektif dan psikomotor ya. di pembelajaran itu biasanya hanya fokus pada kognitif dan psikomotor, afektif itu tidak...Dan pada pendidikan itu harus utuh ketiganya itu.

Sebagai pendidik yang profesional, mestinya ya norma-norma sebagai pendidik itu dijawantahkan di dalam tugas mendidik.

Dari seluruh pernyataan informan A dapat ditarik 4 kelompok reflektivitas, yaitu: (a) informan A adalah orang yang tidak begitu saja menerima makna, beliau berupaya untuk menggali atau mencari lebih, bukan sekadar dan sebatas makna; (b) menginginkan keadaan yang lebih baik dari yang ada dengan cara mengkritisi realitas kemudian memberikan usulan; (c) menilai fenomena yang terjadi dari sudut pandang pribadi.

Informan B

Informan B menjadikan pengalaman menempuh pendidikan masa lalu sebagai perbaikan di masa kini. Prinsip yang beliau pegang, penghargaan kepada sesama, dan metode mengajar yang digunakan mencerminkan keseriusan dalam mendidik.

Sebenarnya saya dulu...ya mungkin ini sama seperti anak-anak sekarang dosen bermacam-macam juga. Saya juga pernah kuliah, makanya ketika sekarang diberi amanah untuk berada diposisi sekarang. Ya saya haru tidak sama dengan dosen-dosen saya dulu, agar mahasiswa tidak merasakan seperti yang saya rasakan dulu.

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Bapak B mencerminkan alasan beliau memberikan pemaknaan atas peran pendidik. Beliau merasa perlu untuk memperbaiki cara yang digunakan pendidik menyampaikan kewajibannya. Menjadi pendidik adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Bapak B merasa ketika dahulu menempuh pendidikan masih ada yang perlu diperbaiki dan seharusnya dilakukan oleh dosen. Pertimbangan yang dijadikan pijakan menjadi akuntan pendidik yang benar-benar bisa mendidik dengan menganalisis beberapa faktor seperti memahami karakter mahasiswa, meresapi konten akuntansi, manusia di dunia memiliki kedudukan yang sama serta kekuatan lain yang mendasari ilmu pengetahuan. Pengalaman masa lalu yang begitu berharga sangat sayang jika dibuang, setiap pengalaman memiliki nilai tersendiri. Mahasiswa akan bisa merasakan mana dosen yang sungguh-sungguh memiliki niat, mana dosen yang hanya menggurukan kewajiban.

Tapi intinya adalah sebagai mahasiswa, mereka bisa merasakan mana dosen yang benar-benar niat sebagai pendidik dan mana yang mungkin hanya datang mengajar. Nah...itu yang kira-kira saya alami dan bisa itu juga yang dapat mereka rasakan sekarang. Kan mahasiswa ini bukan anak kecil lagi ta.

Melalui analisis (refleksivitas, karakter, dan intuisi), informan B mempunyai 5 kriteria yaitu: (a) menghargai yang lebih muda; (b) menyamakan kedudukan manusia; (c) tidak menjaga jarak dengan sesama; (d) bertanggungjawab atas profesi yang disandang; dan (e) mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Karakter yang melekat pada orang yang mempunyai kesadaran humanis antara lain *humble*, ramah, bertanggungjawab dan jiwa sosial tinggi.

Informan C

Informan C menyebutkan bahwa mengajar di bidang syariah merasa lebih nyaman. Apabila dielaborasi dengan penjelasan informan C yang menyatakan bahwa “*Core kompetensi saya sebenarnya sudah jaaa...uh sebelum saya menjadi dosen pun itu sudah di sektor syariah*” maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman informan C distimulasi oleh bidang mengajar. Informan C mengajar di bidang syariah, *passion* informan memang di bidang syariah (berdasarkan pendapatnya) sehingga pengetahuan agama tercermin dari setiap kalimat yang dituturkan. Agama seakan sudah menjadi ruh dalam diri informan dan memancar melalui karakter yang nampak ketika berdiskusi dengan informan.

Bagi saya jelas harus ya, jangan sampai lah kita ibarat pisang lepas berbuah selesai sudah...bukannya ilmu ini sesuatu yang sangat luas, serta bila bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bermanfaat dan ditanamkan ke yang lain menjadi bagian dari amal jariyah kita ya...

Apalah kita, bukannya sejatinya ilmu kita ini hanya sedikit, tentulah perlu terus ditingkatkan...Bahkan bagi seorang muslim bukannya menuntut ilmu itu baru berhenti jika sudah sampai tenggorokan ya...hehehe. Tapi itu pandangan saya lho ya...hehehe.

Terdapat 5 refleksivitas yang dapat dirangkum dari hasil diskusi dengan informan C, yaitu: (a) menjalankan tugas profesi sesuai ajaran agama; (b) menghargai pendapat orang lain bahkan yang berbeda agama; (c) menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam berkata dan bertindak; (d) memasukkan (internalisasi) nilai agama ke dalam pembelajaran; (e) menyadari kedudukan manusia sebagai hamba Allah.

Informan D

Terdapat banyak paradigma yang bisa digunakan untuk menilai dan memandang akuntansi. ecara jelas informan D menyebutkan aspek dalam pembelajaran sekuler dan islam, moral menjadi pembeda keduanya. Sehingga paradigma menjadi dasar pemaknaan peran pendidik.

Kalau secara keilmuan e...e...sepertinya begini, kan tergantung pada paradigmanya ya...kalau akuntansinya akuntansi sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, materialis, bahkan bisa tidak berorientasi pada pembentukan moral. Atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya paradigma islam itu lain lagi.

Kemudian kehadiran bukan hanya kehadiran fisik, kehadiran jiwa terkait dengan hak hidup. Sebagai dosen ya kita mendoakan mahasiswa walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak hehe.

Pembelajaran tidak hanya diruang kelas...satu, maksudnya interaksi dengan dosen tidak hanya diruang kelas, kemudian pembelajaran itu harus bersifat integratif.

Kemudian e...akuntansi pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek otak saja, tetapi aspek emosional, aspek spiritual, kemudian sikap.

Dari seluruh pernyataan informan D dapat ditarik 4 reflektivitas yang ditonjolkan yaitu: (a) menjabarkan satu persatu unsur pembelajaran; (b) menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang; (c) membedah makna/ pesan yang tersirat; (d) berpikir komprehensif dan utuh.

b. Pembahasan

Basis Kesadaran Akuntan Pendidik

Kesadaran akuntan pendidik tidak lahir begitu saja. Kesadaran seorang akuntan pendidik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal, pengalaman menempuh Pendidikan Tinggi di masa lalu, konsentrasi mengajar di bidang syariah, dan penggunaan paradigma. Fondasi tersebut menimbulkan kesengajaan untuk menstimulasi kesadaran serta melaksanakan peran sebagai akuntan pendidik dalam proses pembelajaran akuntansi.

Pengalaman menjadi pendidik dilingkungan pendidikan formal

Pemahaman seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, minat, penilaian, dan rasa. Antara orang yang satu dengan yang lain tentunya memiliki pengalaman yang tidak sama. Lingkungan pendidikan formal pada umumnya mengharuskan pendidik untuk memiliki kompetensi profesional, biasanya mencakup mahir dalam merancang pembelajaran, evaluasi dan penilaian, serta memiliki pengetahuan yang luas tentang kompetensi-kompetensi pada bidang tertentu. Perbuatan yang sering dilakukan tentunya akan menimbulkan kebiasaan.

Misalnya, sebagai seorang pendidik akuntansi yang mengajar di Strata 1 dan Pascasarjana (selama bertahun-tahun) Bapak A telah banyak memakan asam garam di bidang pengajaran dan pendidikan. Riwayat pendidikan Bapak A salah satunya adalah sarjana pendidikan sehingga pengalaman ini memicu pemahaman dan pengetahuan Bapak A tentang pendidikan dan pembelajaran. Kemudian selama ini beliau memang mengajar di lingkungan yang heterogen, artinya pendidikan akuntansi (S.Pd) sekaligus akuntansi murni (S.E).

Pengalaman Menempuh Pendidikan Tinggi

Pengalaman seseorang dapat dijadikan pijakan untuk pengambilan keputusan etis di masa depan. Seseorang yang pernah menempuh jenjang pendidikan tertentu dan terlibat langsung dengan model dan metode pembelajaran, secara otomatis akan dapat menilai dan menentukan pembelajaran yang efektif. Akibatnya, seseorang akan menjadikan pengalaman menempuh pendidikan masa lalu tersebut sebagai perbaikan di masa kini. Ilustrasi, Bapak A menjadikan pengalaman menempuh pendidikan masa lalu sebagai perbaikan di masa kini. Misalnya, Bapak A ketika menempuh pendidikan telah menemui dan mendapatkan pendidikan dari berbagai dosen dengan metode pembelajaran yang berbeda. Pengalaman inilah yang harusnya menjadi modal dalam melaksanakan tugasnya sebagai dosen dikemudian hari. Pengalaman ketika di menjadi mahasiswa juga mampu menjadikan seseorang memahami dan sadar harusnya seorang pendidik yang ideal seperti apa, minimal seperti yang dicontohkan dosennya saat kuliah.

Konsentrasi Keilmuan

Manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk tuhan lainnya berupa akal dan budi pekerti. Namun, dengan akalnya manusia memiliki kecondongan terhadap sesuatu. Artinya, setiap manusia memiliki kemampuan tertentu (tidak segala). Akuntan pendidik dalam hal ini juga merupakan manusia dibatasi oleh kesukaan dan minatnya pada bidang tertentu. Misalnya, akuntan pendidik dalam bidang keuangan syariah dan konvensional. Ketika seseorang akuntan pendidik memiliki kecondongan terhadap keuangan syariah, maka ia akan memiliki kesadaran yang berdasarkan pada syariah islam dalam setiap aktivitas mendidiknya terutama tentang bagaimana memahami munculnya akuntansi syariah ditengah berkembangnya akuntansi konvensional. Hal inilah yang menjadikan seorang akuntan pendidik mampu memiliki kesadaran tentang bagaimana menjelaskan suatu ilmu agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah.

Penggunaan Paradigma

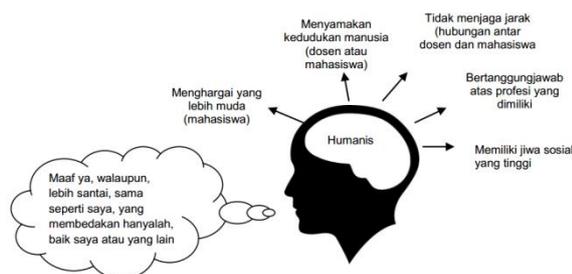
Jika konsentrasi keilmuan fokus pada bidang keilmuan tertentu, maka paradigma fokus pada cara pandang seorang akuntan pendidik mengenai akuntansi. Seorang akuntan pendidik yang memandang akuntansi sebagai suatu ilmu praktis yang mencetak akuntan profesional, maka mencetak akuntan profesional merupakan tujuan utamanya. Tujuan inilah yang kadang bebas nilai (*value free*). Berbeda dengan akuntan pendidik yang memiliki paradigma lain, misalnya dilandasi nilai-nilai agama, memandang akuntansi tidak hanya tentang ilmu praktis yang berujung pada akuntan profesional namun lebih pada konsep yang lebih tinggi antara sang *khaliq* dan hamba.

Tingkat Kesadaran

Kesadaran manusia dari waktu ke waktu dapat berubah (Mustofa, 2005). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 4 tingkatan kesadaran. Disebut tingkatan karena kesadaran seseorang bisa berfluktuasi seiring berjalannya waktu. Berikut 4 tingkatan kesadaran akuntan pendidik.

1) Kesadaran Humanis

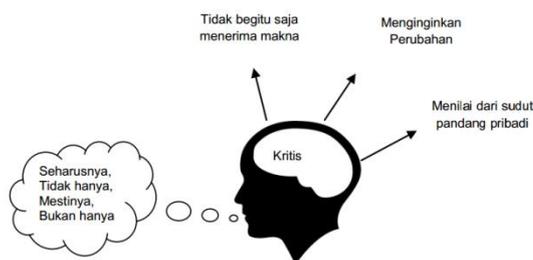
Kesadaran humanis didefinisikan sebagai sifat pemahaman terhadap sekitar yang didasari oleh rasa penghargaan kepada orang lain. Kesadaran ini dicirikan dengan 5 kriteria yaitu: (a) menghargai yang lebih muda; (b) menyamakan kedudukan manusia; (c) tidak menjaga jarak dengan sesama; (d) bertanggungjawab atas profesi yang disandang; dan (e) mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Karakter yang melekat pada orang yang mempunyai kesadaran humanis antara lain *humble*, ramah, bertanggungjawab dan jiwa sosial tinggi.



Gambar 1. Kesadaran Humanis

2) Kesadaran Kritis

Kesadaran kritis diartikan sebagai kesadaran yang dicirikan dengan keinginan untuk mencari makna yang lebih, terdapat keinginan akan adanya perubahan yang dilakukan dengan cara mengkritik dan memberi solusi, kemudian menilai realitas dari sudut pandang pribadi. Kesadaran kritis memiliki ciri yaitu: (a) memiliki karakter yang tegas, kritis, profesional, dan kompeten; (b) menggunakan kata-kata yang mencerminkan jiwa kritis seperti seharusnya, harus, mestinya, bukan hanya, tidak hanya, tidak sekadar dsb. Berikut ilustrasi yang menggambarkan kesadaran kritis.



Gambar 2. Kesadaran kritis

3) Kesadaran Religius

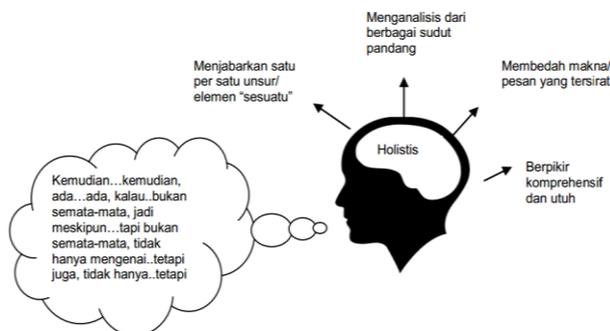
Kesadaran religius saya artikan sebagai pemahaman seseorang atas sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama. Orang yang memiliki kesadaran religius memiliki ciri antara lain menjalankan tugas profesi sesuai ajaran agama, menghargai pendapat orang lain bahkan yang berbeda agama, menjadikan ajaran agama sebagai pijakan dalam berkata dan bertindak, memasukkan (internalisasi) nilai agama ke dalam pembelajaran, dan menyadari kedudukan manusia sebagai hamba Allah. Karakter yang ditonjolkan dari kesadaran ini seperti bersifat religius, memiliki kecerdasan spiritual, profesional, dan memiliki rasa toleransi yang tinggi.



Gambar 3. Kesadaran Religius

4) Kesadaran Holistik

Kesadaran holistik diartikan sebagai kesadaran terdalam dimana pemahaman seseorang bersifat menyeluruh dan komprehensif dengan berbagai sudut pandang serta pertimbangan. Kesadaran holistik dicirikan dengan beberapa sikap seperti menjabarkan satu persatu unsur sesuatu, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, membedah makna yang tersirat, dan berpikir menyeluruh dan tidak pincang. Sedangkan orang yang memiliki kesadaran ini menonjolkan sifat cermat, teliti, religius, jujur, dan berpikir menyeluruh.



Gambar 4. Kesadaran Holistik

Metafora Al-Burj

Konsep yang dibangun merupakan hasil ekstraksi dari temuan yang telah dipaparkan oleh ke-empat informan (akuntan pendidik) yang telah digali melalui studi fenomenologi. Hasil dari ekstraksi ini menunjukkan hierarki kesadaran terdalam dari masing-masing informan. Farida

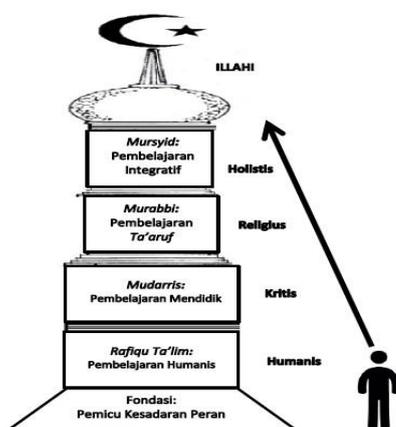
(2017) menjelaskan bahwa terdapat empat peran yang dipahami oleh informan yaitu (1) mengatur alur pembelajaran akuntansi (*mudarris*); (2) menemani mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi (*rafiq ta'lim*); (3) menunjukkan jalan kebenaran (*murabbi*); dan (4) menggiring mahasiswa menuju kesadaran insan kamil (*mursyid*).

Peneliti berusaha mengelaborasi antara kesadaran informan dengan hasil penelitian Farida (2017). Elaborasi tersebut menghasilkan hierarki kesadaran peran. Artinya, kesadaran tertentu merefleksikan peran tertentu, atau dengan kata lain setiap kesadaran memiliki refleksivitas masing-masing. Hierarki kesadaran peran diartikan sebagai sebuah jalan (*way*) yang bergerak secara vertikal menuju kepada dzat yang hakiki. Meskipun secara sadar, maffhum bahwa sebagai manusia biasa belum ada yang mencapai kesadaran teratas, yaitu kesadaran tauhid, kesadaran Illahi, atau kesadaran batin terdalam (lihat Mustofa, 2005; Nurbakhsy, 2008). Berdasarkan studi fenomenologi terhadap kesadaran peran akuntan pendidik ditemukan bahwa terdapat korelasi antara pengalaman, kesadaran dan peran seorang pendidik (akuntansi).

Kesadaran peran yang dibangun berbentuk hierarki, tingkat pertama yaitu kesadaran humanis, kritis, religius serta holistik. Tingkatan tertentu merefleksikan peran dan sifat pembelajaran yang dilakukan oleh akuntan pendidik. Hierarki kesadaran peran akuntan pendidik digambarkan dalam sebuah peta konsep dengan menggunakan metafora menara (*burj*). Kata *burj* dalam Al-Qur'an memiliki arti benteng yang kokoh yang berfungsi sebagai pertahanan, seperti yang telah dijelaskan di dalam Surat An-Nisa" ayat 78 sebagai berikut.

Artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam **benteng yang Tinggi lagi kokoh**, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir- hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? kemenangan dalam peperangan atau rezki pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan." (QS. An-Nisa": 78).

Penggunaan metafora menara (*burj*) tidak begitu saja ditetapkan tanpa alasan yang ilmiah, mengingat menara *adalah* benda mati, tetapi merujuk keyakinan bahwa sebenarnya tidak ada benda mati. Seperti yang dijabarkan Mustofa (2006) bahwa alam semesta dan seisinya ini terdiri dari makhluk hidup yang selalu mengucap tasbih kepada Allah (QS. Al-Hasyr ayat ; QS. Ar-Ra"d ayat 13; QS. Shaad ayat 18; QS. Al-Anbiyaa ayat 79; QS. Al-Israa" ayat 44; QS. An- Nur ayat 41; QS. Al-Hadiid ayat 1 dan masih banyak lagi). Merenungi penjelasan tersebut maka tidak menutup kemungkinan kalau menara (*burj*) juga bertasbih kepada-Nya. Menara yang umum kita ketahui terdiri dari fondasi dan ruas-ruas yang menjulang ke atas secara bertingkat, makin ke atas makin mengerucut dan berujung pada puncak menara yang biasanya disimbolkan dengan tulisan Allah, bentuk bulan sabit, atau gabungan antara bulan sabit dan bintang. Ilustrasi kesadaran peran dengan menggunakan metafora menara (*burj*) digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Metafora Al-Burj

Berdasarkan Gambar 5. dapat dijelaskan bahwa menara (Al-Burj) terdiri dari 6 bagian yaitu fondasi, 4 ruas yang tersusun ke atas (tubuh menara), serta puncak menara. Dalam konteks hierarki kesadaran peran, fondasi berisikan pemicu/ pengalaman yang menstimulasi kesadaran akuntan pendidik yang terdiri dari pengalaman menjadi pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal, pengalaman menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi di masa lampau, konsentrasi mengajar di bidang syariah serta penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi. Mafhum diketahui bahwa fondasi bangunan tersusun dari material yang beranekaragam yang akhirnya membentuk fondasi. Begitu juga pengalaman berbeda yang dimiliki akuntan pendidik membentuk sebuah fondasi menara. Fondasi berfungsi sebagai penopang dasar yang harus ada dalam sebuah menara untuk bisa berdiri kukuh, begitupun pengalaman menjadi alasan yang kuat munculnya kesadaran akuntan pendidik.

Sedangkan 4 ruas bangunan (tubuh menara) merupakan hierarki kesadaran peran akuntan pendidik, mulai dari level paling bawah yaitu humanis yang menggambarkan peran sebagai *rafiq ta'lim*, kritis menggambarkan akuntan pendidik sebagai *mudarris*, kesadaran religius yang membawa pendidik sebagai pengasuh dan penunjuk jalan kebenaran (*murabbi*), serta kesadaran holistik mencerminkan peran akuntan pendidik sebagai mursyid (pengajar, pendidik, penunjuk jalan, serta penasehat) mahasiswa untuk menjadi insan kamil. Puncak teratas menara ibarat puncak kesadaran (kesadaran tertinggi), yaitu kesadaran yang utuh (biasa disebut dengan kesadaran tauhid, kesadaran Illahi, atau kesadaran batin terdalam).

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, informan penelitian sebenarnya mempunyai pemahaman dan kesadaran di yang berbeda-beda. Informan A dengan seluruh kompetensi dan sikap profesionalitas yang dimiliki kesadaran kritis dan direfleksikan melalui peran *mudarris*, pengatur alur pembelajaran akuntansi. Pemahaman tersebut membawa informan A untuk mendesain pembelajaran akuntansi yang mendidik. Informan B adalah sosok dosen akuntansi yang humanis, memegang prinsip bahwa antara mahasiswa dan dosen tidak memiliki *gap* yang berarti. Kesadaran humanis informan B direfleksikan melalui peran *rafiq ta'lim* yang menstimulasi untuk menciptakan pembelajaran bersifat humanis, salah satunya dengan metode *sharing*. Informan C lebih menekankan pada pembelajaran *ta'aruf*, mengenalkan keilmuan secara teoritis kemudian mengarahkan pada kebenaran yang ideal berdasarkan *diin*. Pembelajaran akuntansi yang bersifat integratif diutarakan oleh informan D, karena pemahaman beliau bahwa peran akuntan pendidik adalah untuk menggiring mahasiswa menuju kesadaran manusia sempurna (insan kamil).

Peran yang dipahami oleh akuntan pendidik tidak bisa lepas dari kesadaran yang melekat pada pribadi pendidik, karena tiap kesadaran memiliki reflektivitas tersendiri dan membawa gerak pikiran dan hati untuk memahami dan mendesain praktik pembelajaran. Pemahaman kesadaran peran telah distimulus oleh pengalaman yang berbeda, seperti ragam temuan dari penelitian ini: pengalaman menjadi pendidik profesional, kesan ketika menempuh pendidikan tinggi di masa lalu, fokus mengajar di bidang syariah, dan penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi.

Tidak bisa dipungkiri realitas yang ada sebenarnya bersifat utuh dan berbentuk hierarki, begitupula hasil temuan penelitian ini. Hierarki kesadaran peran akuntan pendidik menggambarkan tingkat kesadaran, peran, dan sifat pembelajaran akuntansi yang dipraktekkan mulai dari kesadaran terluar sampai tingkat di atasnya yang akhirnya bermuara pada kesadaran teratas (Illahi). Harapan yang peneliti semoga konsep hierarki kesadaran peran ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan spirit bagi semua pembaca, khususnya pendidik dan calon pendidik akuntansi. Pesan yang perlu dipahami bahwa kesadaran perlu diupayakan untuk selalu ditingkatkan dalam rangka menuju puncak teratas yaitu kesadaran Illahi dan tentunya berjalan vertikal memuncak melalui kesadaran humanis, kritis, religius dan holistik.

REFERENSI

- Auliyah, R. 2009. *Konflik Peran Akuntan Pendidik Ditinjau Dari Teori Konflik Dan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Tesis Tidak dipublikasikan Pogram Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Aziz, A., & Hamka. 2012. *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Kebayoran Lama Jakarta Selatan: Al- Mawardi Prima
- .Basri, H. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Brown, R, B. 2003. *Bridging Knowing and Learning: a Suggestion for Accounting Beyond*. LAMBERT Publishing Company. Germany.
- Burrell, Gibson & Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Camak, M., & Akkutay, U. 2016. Effective Teaching in the Eye of Teacher Educators: A Case Study in a Higher Education. *The Qualitative Report*. Vol 21, No. 12 Article 10, 2349-2364.
- Creswell & John W. 2007. *Research Design: Qualitative, Quantitave, and Mixed Corporate Finance*. Summer, vol 7, no 2. pp. 4-19.
- Djamhuri, A. 2003. Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi. *Academy Of Manajement Review*, 15(4), 1-26.
- Farida, W. M. Triyuwono, I. & Ghofar, A. 2017. Peran Akuntan Pendidik Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 23, Nomor 1, Hal. 72-82.
- Husserl, E. 1987. *The Crisis of European Sciences and transcendental Phenomenology: An Introduction to Phenomenological Philosophy*. Trans. David Carr. Evanston. Northwestern University Press.
- Husserl, E. 1982. *Cartesian Meditations: An Introduction to Phenomenology*. Trans. Dorion Cairns. The Hague Boston London. Martinus Nijhoffn Publishers.
- Iqbal, A.M. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jensen, MC & WH Meckling. 1994. *The Nature of Man*. *Journal of Applied*
- Johnson, B., & Crhistensen, L. 2004. *Educational Research: Quantitative Qualitative and Mixed Approaches. Second Edition*. United states of America: Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- Kamayanti, A. 2012b. *Developing Conscious Accounting Educators: A Theatrical Perspective*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan*. Cetakan pertama, Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Ludigdo, U. 2013. Asumsi Dasar Paradigma Interpretif. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. (Online). <http://www.mami.or.id/wp-content/uploads/2013/09/Asumsi-Dasar-Paradigma-Interpretive.docx>. diakses pada 10 November 2015.
- Morgan, G. 1988. "Accounting As Reality Construction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice". *Accounting, Organizations and Society*. Vol13, No 5, hal 477-485.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological Research Method*. SAGE Research Methods. Online ISBN: 9781412995658 DOI: 10.4135/9781412995658. Pages: 1-25.
- Mustofa, A. 2005. *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*. Serial ke-5 Diskusi tasawuf moder. Surabaya: PADMA Press.
- Nurbakhsy. J. 2008. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Pyramedia Yogyakarta.
- Sari, A.F.K. 2016. *Menelusuri Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akuntansi Syariah*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Setiawan, A.R. Kamayanti, A., & Mulawarman, AD. 2014. Pengakuan Dosa [Sopir] A[ng]ku[n]tansi Pendidik: Studi Solipsismish. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, ISSN: 2089-7952, Volume 2 Nomor 1, Maret 2014, 5-14. Siegel, P., Mintz, S., Tavakolian, M.N., & Shaughnessy, J.

2012. Identifying Ethical Hypernorms For Accounting Educators. *American Journal Of Business*. Vol. 5 No. 1.
- Triyuwono, I. 2010. “Mata Ketiga: Sé Laén, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.1 (1).p 1-18.
- Triyuwono, I. 2013. Makrifat Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Jurusan Akuntansi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Malang*. Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada Prof. Dr. Iwan Triyuwono, SE., M.Ec., Ph.D., Ak atas nasehat dan motivasinya selama ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan RahmatNya kepada beliau.

BIOGRAFI PENULIS

Achmad Iqbal adalah dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus Banyuwangi, Indonesia. Beliau mendapatkan gelar Magister Akuntansi, dari Universitas Barawijaya, Malang, Indonesia, pada tahun 2017. Fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada Akuntansi Manajemen, Perpajakan, Analisis Laporan Keuangan. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui iqbalachmad@untag-banyuwangi.ac.id.

Wiwik Mukholafatul Farida adalah dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus Banyuwangi, Indonesia. Beliau mendapatkan gelar Magister Akuntansi, dari Universitas Barawijaya, Malang, Indonesia, pada tahun 2017. Fokus pengajaran dan penelitiannya adalah pada Akuntansi Manajemen, Pendidikan Teknologi Informasi, dan Akuntansi Syariah. Untuk informasi lebih lanjut, beliau dapat dihubungi melalui wiwikmfarida@gmail.com.